

# GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN DRAMA SIMBIOSA ALINA KARYA PRINGADI ABDI DAN SUNGGING RAGA

oleh

**Anggi Lestari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

email: lestarianggi98@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pada saat observasi di lapangan fakta menyebutkan, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi karya sastra, seperti cerpen. Cerpen memiliki unsur pembangun salah satunya yaitu, gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen berpengaruh terhadap ketertarikan pembacanya itu sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengajukan gaya bahasa (yang menjadi salah satu unsur pembangun cerpen) yang diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis terhadap pengkajian gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Simbiosis Alina karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah yaitu, “Bagaimanakah Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Simbiosis Alina Karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga”. Adapun tujuan yang hendak akan dicapai yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat kumpulan cerpen Simbiosis Alina karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode penelitian yang dianggap tepat yakni metode penelitian deskriptif. Fokus kajian dalam penelitian ini kumpulan cerpen Simbiosis Alina. Aspek yang dikaji (Gaya Bahasa Perbandingan: Perumpamaan, Metafora, Personifikasi), (Gaya Bahasa Pertentangan: Hiperbola, Litotes, Ironi). (Gaya Bahasa Pertautan : Metonomia, Alusi, Eponim). (Gaya Bahasa Perulangan : Aliterasi, Kiasmus, Tautotes).*

**Kata kunci:** kumpulan cerpen, gaya bahasa

## PENDAHULUAN

Cerpen merupakan sebuah cerita yang mengekspresikan suatu keadaan, fenomena, sejarah, protes sosial, politik atau kisah percintaan dengan genre romantis yang mengekspresikan perasaan pembaca khususnya muda-mudi yang tengah dimabuk asmara dan masih banyak lagi ragam genre cerpen yang dihasilkan para penulis. Cerpen atau cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (KBBI).

Keraf (2003: 135-136) menyatakan bahwa “hal ini berarti cerpen dapat dikategorikan dalam narasi, yaitu suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu”. Cerpen juga memiliki unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam batang tubuh sebuah karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Salah satu unsur intrinsik yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen menjadi daya tarik tersendiri ketika kita membacanya atau bahkan sekadar mendengarkan orang membaca puisi membuat kita merinding dan berusaha menafsirkan makna yang tersirat dalam cerpen tersebut.

Gaya bahasa merupakan gaya yang penulis tuangkan dalam karyanya berupa tuturan yang memberikan efek-efek tertentu. Dengan tujuan memberikan kesan estetik dalam tulisan tersebut, dan menjadikan tulisannya berbeda dengan tulisan yang lain pada umumnya. Dalam cerpen, seperti tidak dapat dipisahkan antara gaya bahasa dengan setiap kata yang dituangkan di dalamnya, karena merupakan unsur pembangunnya. Tarigan (2013: 5) mengemukakan bahwa “ragam gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan”. Sudah dapat dipastikan bahwa disetiap bentuk karya sastra terdapat gaya bahasa di dalamnya, yang menjadikan karya sastra tersebut semakin menarik untuk dinikmati.

Kembali ke dunia pendidikan, tentunya sastra akan selalu terkait dengan pembelajaran. Seperti cerpen, cerpen juga ada dalam salah satu kompetensi dasar pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Ternyata masih saja ada peserta didik yang sulit dalam mengidentifikasi atau menganalisis unsur pembangun karya sastra, dalam hal ini menganalisis unsur pembangun cerpen. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang tersedia di sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik. Sementara kebutuhan bahan ajar yang seharusnya dapat disesuaikan dengan usia peserta didik itu sendiri.

Contohnya bahan ajar yang diperlukan peserta didik usia remaja (tingkat SMA) adalah bahan ajar yang menarik, bervariasi, dan menjadikan pembelajaran semakin aktif serta tidak monoton juga dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik.

Setelah dilakukan wawancara dengan peserta didik, hampir semua jawaban peserta didik mengarah pada ketidakbervariasian bahan ajar dan ketersediaan bahan ajar yang terbatas, juga kurang menariknya bahan ajar. Mereka memberikan pernyataan bahwa faktor tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra dalam hal ini menganalisis unsur pembangun cerpen. Selain faktor bahan ajar tersebut, peserta didik diantaranya juga sering mengeluhkan bahwa keterampilan menganalisis unsur pembangun cerpen adalah suatu hal yang sulit karena mereka sering dihadapkan dengan kesulitan dalam mengolah kata atau diksi, serta gaya bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa cerpen dibangun dengan menggunakan unsur gaya bahasa, bergerilya dengan makna dalam gaya bahasa yang menjadikan cerpen itu menjadi lebih hidup.

Tentunya seorang guru harus pandai menyikapi, misalnya saja dengan menghadirkan bahan pembelajaran menganalisis cerpen yang lebih bervariasi dan menarik, serta yang terpenting mudah dipahami peserta didik. Penyusunan bahan ajar tersebut berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (2015: 243), sebagai berikut.

Penentuan bahan ajar terdiri dari beberapa tahap yaitu: a) mengidentifikasi

aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar b) mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar d) memilih sumber bahan ajar.

Seperti memanfaatkan kumpulan cerpen sebagai salah satu bahan ajarnya, dengan jalan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa gaya bahasa juga menjadi aspek penting dalam sebuah cerpen. Cerpen menjadi salah satu bahan ajar yang menarik bagi peserta didik usia remaja. Dengan bahan ajar yang seperti itu, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman tentang gaya bahasa dalam keterampilan mengapresiasi karya sastra.

Salah satu sumber yang akan dijadikan bahan ajar dalam keterampilan mengapresiasi karya sastra berupa kumpulan cerpen *Simbiosis Alina* karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga. Dalam kumpulan cerpen ini penulis sangat piawai mengolah kata atau kalimat saat bercerita, penulis sangat mempertimbangkan estetika penyampaian makna di dalamnya. Kumpulan cerpen ini terdiri atas dua puluh judul, dengan cerita yang berbeda sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Implikasinya berupa bahan pembelajaran dengan upaya dapat membantu kesulitan peserta didik dalam keterampilan mengapresiasi karya sastra yang berkaitan dengan KD 3.9 : menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam kumpulan cerpen, maka dari itu perlu dilakukan kajian gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen

*Simbiosis Alina* karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga yang diwujudkan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul: *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Simbiosis Alina Karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga*. Senada dengan pendapat Depdiknas (dalam Abidin, 2015: 33) menyatakan bahwa “prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan”. Jadi bahan ajar ini memiliki relevansi dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa menurut Keraf (2010: 113) “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa”. Sedangkan menurut Tarigan (2013: 4) “gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara bagaimana bahasa pengarang atau penulis menguraikan cerita yang dibuatnya, maupun cara bagaimana pengarang atau penulis cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu, termasuk di dalam puisi gaya bahasanya selalu menimbulkan efek tertentu saat kita membaca bait per bait dari puisi tersebut.

Sebuah cerpen diciptakan oleh pengarang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah bahasa, sehingga keinginan pengarang akan mudah diterima. Aminuddin (2011: 72) menyatakan “Gaya bahasa yaitu cara seorang pengarang

menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makan dan suasana yang menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”. Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 369) mengungkapkan, “Style atau gaya bahasa pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkap”. Penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan yang lain. Dengan adanya gaya bahasa akan sangat mempengaruhi keindahan karya fiksi. Tarigan (2011:153) menjelaskan, “Berhasilnya atau tidak seorang pengarang fiksi, justru tergantung dari kecakapannya mempergunakan gaya yang serasi dalam karyanya “. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa dalam karya fiksi sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara pengarang dalam melukiskan sesuatu menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif hanya dilakukan satu periode, penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Simbiosis Alina karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga sebagai bahan pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA. Aspek yang diuraikan dalam penelitian ini adalah ragam gaya bahasa yang terdiri dari empat kelompok besar yakni, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen yang berjudul Simbiosis Alina karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 20 judul.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:224) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengambilan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”, dengan teknik studi pustaka, teknik dokumentasi, dan teknik analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Bahasa Perbandingan

#### 1) Perumpamaan

Perumpamaan merupakan suatu perbandingan terhadap suatu hal, sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 9) menyatakan bahwa “perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama”. Perbandingan itu secara eksplisit ditandai dengan pemakaian kata **seperti**, **ibarat**, atau **bak**. Contoh: **seperti** air dengan minyak, **ibarat** mengejar bayangan, **bak** merpati dua sejoli.

Gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

#### a. Cerpen Simbiosis

- Terdapat pada kutipan “*Dulkarip seperti melihat aliran sungai tiba-tiba bergerak mundur*”, halaman 11
- Terdapat pada kutipan “*ia melihat pohon-pohon seperti gadis-gadis cantik, ranting dan*

*daun adalah rumput yang tergerai serupa simbiosis anatomis, seperti ada kabel putus dalam kepalanya*”, halaman 15

**b. Cerpen Bangku, Anjing, dan Dua Anak Kecil**

- Terdapat pada kutipan “*seperti uang logam*”, halaman 17
- Terdapat pada kutipan “*mereka seperti patung*”, halaman 18
- Terdapat pada kutipan “*anjing yang melangkah gontai seperti prajurit kalah perang*”, halaman 21

**c. Cerpen Sepanjang Aliran Sungai**

- Terdapat pada kutipan “*seperti sisa kerusuhan atau pertempuran*”, halaman 30

Simpulannya, penulis menggunakan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen Simbiosis Alina. Gaya bahasa perumpamaan di sini, terlihat dari kutipan yang bercetak miring serta bercetak tebal, ditandai dengan kata pengibaratan atau perumpamaan (seperti, sebagai, dan serupa), dengan tujuan menghadirkan kesan daya khayal yang kuat seolah-olah perbandingan antara dua hal yang berlainan sengaja dianggap sama.

**2) Metafora**

Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Tarigan (2013: 14) menyatakan bahwa “metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi”. Contoh: perpustakaan *gudang ilmu*, Ari *mata keranjang*.

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

**a. Cerpen Sepanjang Aliran Sungai**

- Terdapat pada kutipan “*pada malam yang semakin legam ini kau masih mengalir*”, halaman 27

**b. Cerpen Sebatang Pohon di Loftus Road**

- Terdapat pada kutipan “*maka bermunculanlah wanita-wanita yang tak lain hanya endemis kesunyian*”, halaman 33

**c. Cerpen Senja di Taman Ewood**

- Terdapat pada kutipan “*kita bertemu di ruang maya*”, halaman 50
- Terdapat pada kutipan “*otakku berputar keras*”, halaman 56

**d. Cerpen Pelukis dari St. Mary’s**

- Terdapat pada kutipan “*kepulan asap yang membubung itu membuat langit menjadi abu-abu*”, halaman 61

**e. Cerpen Biografi Cartesia**

- Terdapat pada kutipan “*ia selalu duduk berjam-jam di Stasiun Kingscote sambil menyanikan kidung-kidung kesunyian*”, halaman 89

Simpulannya, penulis menggunakan gaya bahasa metafora dalam cerpen Simbiosis Alina. Gaya bahasa metafora di sini, terlihat dari kutipan yang bercetak miring serta bercetak tebal, penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Gaya bahasa metafora membuat perbandingan dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan

mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata seperti, ibarat atau serupa.

### 3) Personifikasi

Menurut Keraf (2010: 140) “personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan”, dengan kata lain personifikasi melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh: mentari *mencubit* wajahku, pohon *tersenyum*, hujan *memandikan* tanaman.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

#### a. Cerpen Simbiosis

- Terdapat pada kutipan “*bumi terjungkal*”, halaman 11
- Terdapat pada kutipan “*Astaga, ternyata salah satu ayamnya berbicara*”, halaman 13
- Terdapat pada kutipan “*Dulkarip melihat pohon dan rumput semuanya memiliki mulut. Mereka berbincang*”, halaman 14

#### b. Cerpen Bangku, Anjing, dan Dua Anak Kecil

- Terdapat pada kutipan “*mereka duduk di sebuah bangku tua, di halaman belakang rumah tua yang rumputnya juga sudah tua, dunia memang benar-benar tua*”, halaman 17
- Terdapat pada kutipan “*sekarang bangku itu tersenyum*”, dan “*bangku*

*tersebut paling suka merenung*”, halaman 18

- Terdapat pada kutipan “*matahari tidak lagi bisa melihat kita*”, dan “*matahari tampak berpipi merah*”, halaman 19
  - Terdapat pada kutipan “*anjing itu terkadang ingin menghibur bangku tersebut agar tak selalu membayangkan apa yang tidak ada*”, “*bangku yang sudah renta*”, dan “*sekarang anjing melihat bangku itu melamun*”, halaman 20
  - Terdapat pada kutipan “*anjing tersebut menggeleng-gelengkan kepalanya*”, dan “*bangku itu tersenyum*”, halaman 21
  - Terdapat pada kutipan “*anjing itu rabun senja*”, dan “*dihela angin yang lembut dan pemalu*”, halaman 22
- #### c. Cerpen Sepanjang Aliran Sungai
- Terdapat pada kutipan “*di antara baris pepohonan yang memandangi enggan sambil menjatuhkan daun-daun mereka dipermukaan*”, halaman 24
  - Terdapat pada kutipan “*kau hanya aliran sungai kecil bukan sungai ganas dengan aliran deras yang mampu menerjang atau mengikis apa saja. Lalu daun-daun kering ikut bersamamu bercakap-cakap satu sama lain mengeluh kenapa mereka begitu mudah dilepaskan ditelantarkan*”, halaman 25

- Terdapat pada kutipan “*pertanda bahwa laut telah menghabisimu*” halaman 27
  - Terdapat pada kutipan “*kau melintasi sebuah kota yang sepertinya telah tertidur. Kau melihat matahari yang malas itu tertutupi mendung, tanpa burung-burung*”, halaman 29
- d. Cerpen Sebatang Pohon di Loftus Road**
- Terdapat pada kutipan “*pohon yang itu menangis*”, halaman 39
- e. Cerpen Slania**
- Terdapat pada kutipan “*gerimis yang melambatkan waktu*”, halaman 47
- f. Cerpen Senja di Taman Ewood**
- Terdapat pada kutipan “*waktu-waktu berjalan*”, halaman 49
  - Terdapat pada kutipan “*langit menggaris merah*” dan “*seakan bersandar pada cahaya senja*”, halaman 51
  - Terdapat pada kutipan “*gedung-gedung bertingkat dengan lampu merkuri telah mengalahkan sisa cahaya setelah matahari tenggelam*” dan “*mobil-mobil berkejaran dengan waktu*”, halaman 52
- g. Cerpen Pelukis dari St. Mary’s**
- Terdapat pada kutipan “*bintang tampak di langit yang cedera*”, halaman 64
  - Terdapat pada kutipan “*peluru-peluru berdesing di garis-garis udara*”, halaman 64
- Terdapat pada kutipan “*tanpa dihantui lagi oleh sedu-sedu senapan*”, halaman 70
- h. Cerpen Danau, Perahu, dan Dua Anak Kecil**
- Terdapat pada kutipan “*beberapa pohon itu menghantam perahu sampai terbalik*”, halaman 77
- i. Cerpen Sebungkus Kenangan di Carrow**
- Terdapat pada kutipan “*di kota Norwich yang pendiam*”, halaman 78
  - Terdapat pada kutipan “*memandangi malam jatuh di atap pertokoan*”, halaman 79
- j. Cerpen Sebungkus Kenangan di Carrow Road**
- Terdapat pada kutipan “*sementara di belakang mereka ada deretan pepohonan yang terus mempermainkan angin, membenturkan gerak udara pada satu ranting ke ranting yang lainnya*”, halaman 80
- k. Cerpen Malimbu**
- Terdapat pada kutipan “*angin mengepung kita saat jalan makin menanjak*”, halaman 106
- l. Cerpen Dua Kelopak Krisan**
- Terdapat pada kutipan “*seluruh udara malam ini cemburu*”, halaman 147
- m. Cerpen Mi Querido**
- Terdapat pada kutipan “*aku tidak ingin membiarkan segala huruf berloncatan dan meledekku dari kejauhan*”, halaman 174
- n. Cerpen Nyonya Vilda**

- Terdapat pada kutipan “*rubah ekor Sembilan mungkin sedang menangis di suatu tempat*”, halaman 188

Simpulannya, penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi diantara kutipan-kutipan yang bercetak miring dalam cerpen Simbiosis Alina di atas. Gaya bahasa personifikasi memberikan kesan penginsanan atau melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak, seolah-olah benda hidup atau memiliki sifat yang dimiliki manusia.

## Gaya Bahasa Pertentangan

### 1) Hiperbola

Tarigan (2013: 55) menyatakan bahwa “hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh: dalam beberapa hari ini saya merasa tidak karuan, makan tak enak, tidur tak nyenyak

Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

#### a. Cerpen Simbiosis

- Terdapat pada kutipan “*bagi pemuda itu, dunia sudah runtuh sejak Murciya secara langsung mengatakan rencananya menikah dengan Karimin*”, halaman 10
- Terdapat pada kutipan “*Karimin telah mengambil tempatku, takdirku*”, halaman 13

#### b. Cerpen Sepanjang Aliran Sungai

- Terdapat pada kutipan “*rumah-rumah tampak keemasan dalam cahaya senja*”, halaman 25
- Terdapat pada kutipan “*Namun, kau pernah mendengar kabar bahwa laut penuh debur ombak yang mengerikan, juga karang-karang yang ujung-ujungnya tajam, seakan laut tak pernah berbaikan dengan sungai*”, halaman 27

#### c. Cerpen Sebatang Pohon di Loftus Road

- Terdapat pada kutipan “*aku tunggu sampai jam empat, kalau lebih satu menit saja aku akan menjadi pohon*”, halaman 34

#### d. Cerpen Slania

- Terdapat pada kutipan “*malam mulai tebal*”, halaman 44

#### e. Cerpen Senja di Taman Ewood

- Terdapat pada kutipan “*semua wanita di Taman Ewood mengenalmu wanita tanpa nama yang tak pernah absen menikmati jatuhnya matahari kemerah-merahan menuju pekat yang menyambar-nyambar*”, halaman 50
- Terdapat pada kutipan “*kau menatap langit merah sedikit keemasan itu seolah tak berkedip*”, halaman 53
- Terdapat pada kutipan “*matahari perlahan membenamkan tubuhnya di*

*pelukan cakrawala*”, halaman 58

**f. Cerpen Sebungkus Kenangan di Carrow Road**

- Terdapat pada kutipan *“jejak-jejak kaki setiap orang ikut andil dalam melenyapkan butiran putih itu di Carrow Road*”, halaman 82
- Terdapat pada kutipan *“waktu memang selalu cepat menyingkir ketika ada dua orang yang larut dalam sebuah diorama perasaan*”, halaman 85

**g. Cerpen Alina**

- Terdapat pada kutipan *“malam tadi, bulan dilingkari kubah raksasa, ia tampak seperti telur mata sapi yang digoreng matang sempurna dengan minyak yang bukan jelantah sehingga taka da noda yang menghiasi putihnya yang selama ini dizalimi oleh mitos*”, halaman 109

**h. Cerpen Malam di Cataluna**

- Terdapat pada kutipan *“yang selalu memasang muka bermerek jambu musim hujan*”, halaman 133

**i. Cerpen Drama Tiga Babak**

- Terdapat pada kutipan *“sebab segala sesuatu yang masam tetap saja akan terasa manis, bila memandangi wajahmu*”, halaman 142
- Terdapat pada kutipan *“rahasia yang bias bikin saya deg-degan tak keruan, memikirkanmu bermalam-malam, berminggu-minggu, bahkan bertahun-*

*tahun sampai segala yang ada di mata ini sudah menjadi kamu*”, halaman 144

**j. Cerpen Dua Kelopak Krisan**

- Terdapat pada kutipan *“hal yang mungkin kuingat adalah derai hujan malam Minggu itu, yang terdengar seperti detik jam dinding yang jatuh satu per satu dari langit, yang berusaha menyerang kita seperti kesepian*”, halaman 145
- Terdapat pada kutipan *“pelabuhanku, pelarianku, sebuah kapal yang tertambat di sana, aku tak peduli andai kau sekoci, kemudian membawaku pergi ke samudra lain, ke pulau lain, ke pemandangan yang menawarkan camar-camar lain, lumba-lumba lain, ombak-ombak lain yang tak akan sanggup menumbangkan laju biduk cinta milik kita*”, halaman 147

**k. Bait-bait Hujan**

- Terdapat pada kutipan *“aku menjulurkan tangan kanan ke rintik-rintiknya hujan, mencuri segenang kenangan*”, halaman 165

Simpulannya, penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola di dalam cerpen Simbiosis Alina, dilihat dari kutipan-kutipan yang merujuk pada pemakaian gaya bahasa hiperbola. Cirinya yaitu mengandung pernyataan yang berlebihan, bertujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya, dengan kata lain hiperbola merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud baik jumlah, ukuran, atau sifatnya.

**2) Litotes**

Moeliono (dalam Tarigan, 2013: 58) berpendapat bahwa “Litotes adalah gaya bahasa yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan (dikurangi) dari kenyataan yang sebenarnya.

Contoh: anak itu sama sekali tidak bodoh  
Setelah dianalisis penulis tidak menggunakan gaya bahasa litotes dalam cerpen Simbiosis Alina. Tidak terdapat kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan ciri gaya bahasa litotes. Litotes merupakan kebalikan dari hiperbola, mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.

### 3) Ironi

Tarigan (dalam Tarigan, 2013: 61) Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.

Contoh: aduh, bersih sekali kamar ini, sobekan kertas bertebaran di lantai.

Gaya bahasa ironi yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

#### a. Cerpen Simbiosis

- Terdapat pada kutipan “*Kami yang tidak pernah mandi saja bisa dapat pasangan, apalagi kamu yang setiap hari mandi dan sikat gigi*”, halaman 13

#### b. Cerpen Slania

- Terdapat pada kutipan “*sekarang kereta sangat eksklusif Slania*”, halaman 45
- Terdapat pada kutipan “*setidaknya kalau kita mati aku tidak perlu lagi mencintaimu*”, halaman 47

#### c. Cerpen Malaikat Purbaya

- Terdapat pada kutipan “*aku tersenyum miris, bahkan di kelas unggulanpun ada guru yang lalai mengajar dengan alasan rapat dan lain-lain*”, halaman 158

Simpulannya, penulis menggunakan gaya bahasa ironi dalam cerpen Simbiosis Alina ini. Dilihat dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina di atas. Penulis jelas menggunakan gaya bahasa ironi, dengan ciri sesuatu yang diungkapkan sebenarnya nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang dikatakan. Di dalam cerpen ini, terdapat gaya bahasa ironi ringan dan ironi berat, ironi ringan merupakan suatu bentuk humor sedangkan ironi berat merupakan bentuk sarkasme (kasar).

### Gaya Bahasa Pertautan

#### 1) Metonimia

Tarigan (2013: 121) menyatakan bahwa “metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya, dalam metonimia suatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain.

Contoh: para siswa di kelas kami senang membaca S.T. Alisyahbana

Gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

#### a. Cerpen Sebatang Pohon di Loftus Road

- Terdapat pada kutipan “*atau sekadar duduk di Putney*”, halaman 33
- Terdapat pada kutipan “*kami berjalan menuju Dulwich Picture Gallery*”, halaman 36

**b. Cerpen Slania**

- Terdapat pada kutipan “*duduk di Monas*”, halaman 45
- Terdapat pada kutipan “*si gadis mematahkan chocolates*”, halaman 47

**c. Cerpen Pelukis dari St. Mary’s**

- Terdapat pada kutipan “*ketika ditangkap petugas patroli Southampton malam itu*”, halaman 61
- Terdapat pada kutipan “*pastilah akan merasa gagal jika membandingkannya dengan lukisan gadis di depan St. Mary’s yang terkesan lebih nyata dan hidup*”, halaman 70

**d. Cerpen Sebungkus Kenangan di Carrow Road**

- Terdapat pada kutipan “*coretan anak-anak muda Norwich yang seperti merekam sebuah kejadian*”, halaman 79

**e. Cerpen Biografi Cartesia**

- Terdapat pada kutipan “*sejak saat itu, orang-orang mulai takut naik kereta dari Kingscote*”, halaman 89
- Terdapat pada kutipan “*semua itu ulah The Flying Britishman*”, halaman 93

**f. Cerpen Malimbu**

- Terdapat pada kutipan “*aku jadi sedikit memahami perasaan Romeo kepada Juliet, juga sedikit memahami bagaimana jika ada perasaan laki-laki Cataluna mencintai perempuan dari Castilla*”, halaman 99

- Terdapat pada kutipan “*aku jadi teringat Love Story in Harvard*”, halaman 101
- Terdapat pada kutipan “*aku tak menyukai Pablo Neruda*”, halaman 107

**g. Cerpen Teka-teki Kecil**

- Terdapat pada kutipan “*ia menjanjikan sebungkus pempek yang dijamin lezat*”, halaman 129
- Terdapat pada kutipan “*gara-gara Doraemon pulalah, mereka jadi sering mekhayal*”, halaman 129

**h. Cerpen Dua Kelopak Krisan**

- Terdapat pada kutipan “*atas nama Hegel yang sering kau dengung-dengungkan*”, halaman 150-151
- Terdapat pada kutipan “*kalian berdua sama-sama menyukai Hegel, membicarakan Descartes, membandingkan Goenawan Mohamad dan Saut Situmorang, atau membanggakan Umbu Landu Paranggi yang bahkan belum pernah kalian temui*”, halaman 152

**i. Cerpen Malaikat Purbaya**

- Terdapat pada kutipan “*seperti Raqib dan Atid*”, halaman 162

**j. Cerpen Mi Querido**

- Terdapat pada kutipan “*kau memesan Coupe la Braga*” dan “*De Gauss gila, Descartes yang sia-sia*”, halaman 173

**k. Cerpen Nyonya Vilda**

- Terdapat pada kutipan “*kau diam memandang keluar A&W*”, halaman 182

Simpulannya, penulis menggunakan gaya bahasa metonimia dalam cerpen Simbioasa Alina ini. Dilihat dari kutipan-kutipan setiap judul cerpen yang berbeda, ditandai dengan pernyataan yang menautkan nama orang, barang, atau hal sebagai pengganti nama ciri. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan adalah ciptaan atau barangnya.

## 2) Alusi

Tarigan (2013: 124) berpendapat bahwa “alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh: apakah kita semua harus menderita seperti Karta dan Sengkon di Negara hukum ini?

Gaya bahasa Alusi yang terdapat dalam cerpen Simbiososa Alina, sebagai berikut.

### a. Cerpen Sebungkus Kenangan di Carrow Road

- Terdapat pada kutipan “*pada Hari Membungkus Kenangan, sebuah rekreasi bias terjadi, sebuah patah hati, sebuah cinta yang nyaris sedikit lagi, sebuah perpisahan yang tak tahu diri, bahkan sebuah kesunyian yang semakin pasti*”, halaman 81

### b. Cerpen Alina

- Terdapat pada kutipan “*seorang pria Cina bernama Tan Bun Ann pernah menginginkan putri raja Sriwijaya dengan syarat Sembilan guci emas*”, halaman 114

### c. Cerpen Malam di Cataluna

- Terdapat pada kutipan “*kisah cinta ini memang tidak seterkemuka Romeo dan Juliet, Layla dan Majnun, atau Syamsul Bahri dan Siti Nurbaya*”, halamn 121

### d. Cerpen Dua Kelopak Krisan

- Terdapat pada kutipan “*adakah yang lebih pedih daripada Sisyphus*”, halaman 150

Simpulannya, penulis juga menggunakan gaya bahasa alusi dalam cerpen Simbiososa Alina. Alusi dicirikan dengan menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penulis dan pembaca. Kutipan-kutipan di atas juga memakai gaya bahasa Alusi.

## 3) Eponim

Tarigan (2013: 127) menyatakan bahwa “eponym adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu menyebutkan nama orang yang memiliki sifat tertentu yang sesuai dengan sifatnya.

Contoh: tahun ini terasa benar bahwa *Dewi Sri* merestui para petani desa ini. *Dewi Sri* melambangkan sifat kesuburan.

Gaya bahasa eponim yang terdapat dalam cerpen Simbiososa Alina, sebagai berikut.

### a. Cerpen Simbiososa

- Terdapat pada kutipan “*kecuali kau setabah Florentino Ariza yang menunggu Fermina Daza jadi janda*”, halaman 9

### b. Cerpen Malam di Cataluna

- Terdapat pada kutipan “*hanya Dewi Fortuna yang membuat dominasi Messi, dan kawan-*

*kawan berujung pada kemenangan*”, halaman 119

Simpulannya, penulis hanya menggunakan beberapa gaya bahasa eponim dalam cerpen Simbiosis Alina. Dilihat dari beberapa kutipan yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina. Hanya ada dua cerpen yang menggunakan gaya bahasa eponim. Eponim dicirikan dengan penyebutan nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat yang dimilikinya.

### **Gaya Bahasa Perulangan**

#### **1) Aliterasi**

Tarigan (dalam Tarigan, 1985: 130) menyatakan bahwa “aliterasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaan bunyinya sama. Artinya setiap kata yang diawali dengan konsonan /d/ akan berakhir dengan kata yang berkonsonan /d/ pula.

Contoh: kalau kanda kala kacau, biar bibir biduan bicara

Sama seperti gaya bahasa litotes, dalam cerpen Simbiosis Alina ini, setelah dianalisis penulis tidak menggunakan atau tidak ditemukan gaya bahasa aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa yang dicirikan dengan memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaan bunyinya sama, dan berwujud perulangan.

#### **2) Kiasmus**

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Menurut Keraf (2010: 132) “kiasmus adalah semacam acuan gaya bahasa yang terdiri dari dua buah bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau

klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya”.

Contoh: sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang pintar mengaku dirinya bodoh, tetapi orang bodoh merasa dirinya pintar

Gaya bahasa kiasmus yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

#### **a. Cerpen Slania**

- Terdapat pada kutipan “*sebagian orang bisa melihat keduanya dengan jelas, sebagian lagi mengira hanya imajinasi*”, halaman 42

#### **b. Cerpen Sebungkus Kenangan di Carrow Road**

- Terdapat pada kutipan “*kadannng seorang lelaki dan wanita yang awalnya asing kemudian menjadi akrab setelah berbincang-bincang di sebuah bangku*”, halaman 80

#### **c. Cerpen Mi Querido**

- Terdapat pada kutipan “*manis di mulut, tetapi pasti sakit di hati*”, halaman 177

Simpulannya, penulis tidak banyak menggunakan gaya bahasa kiasmus dalam cerpen Simbiosis Alina ini. Hanya ada beberapa yang ditemukan dalam cerpen ini, terlihat dari kutipan-kutipan bercetak miring di atas.

#### **3) Tautotes**

Keraf (dalam Tarigan, 2013:183) menyatakan bahwa “*tutotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.*

Contoh: aku mencintai kamu, kamu mencintai aku, aku dan kamu saling menyatu

Gaya bahasa tautotes yang terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina, sebagai berikut.

**a. Cerpen *Mi Querido***

- Terdapat pada kutipan “*kekakuanmu, kekakuanku, kekakuan segala tektek bengek rumus matematika dan fisika di kelas-kelas jam tujuh pagi*”, halaman 173

Setelah dianalisis hanya ditemukan satu gaya bahasa tautotes yang terdapat dalam cerpen *Mi Querido* (kumpulan cerpen Simbiosis Alina). Tautotes merupakan gaya bahasa perulangan yang bunyi konsonan dan vokalnya hampir terdengar sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Simbiosis Alina Karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil analisis dari penelitian ini ditemukan sepuluh gaya bahasa yang pengarang gunakan dari dua puluh judul cerpen Simbiosis Alina, diantaranya gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, metonimia, alusi, eponim, kiasmus, dan tautotes. Setelah dilakukan analisis gaya bahasa yang tidak terdapat dalam cerpen Simbiosis Alina adalah gaya bahasa litotes dan aliterasi. Berikut beberapa kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa di atas dalam cerpen Simbiosis Alina.

**Gaya bahasa perumpamaan** terdapat dalam kutipan kalimat “Dulkarip seperti melihat aliran sungai tiba-tiba bergerak mundur” (cerpen Simbiosis, halaman 11).

**Gaya bahasa metafora** terdapat dalam kutipan kalimat “aku benci ular, apalagi manusia yang berhati ular” (cerpen *Mi Querido*, halaman 179).

**Gaya bahasa personifikasi** terdapat dalam kutipan

kalimat “pertanda bahwa laut telah menghabiskanmu” (cerpen Sepanjang Aliran Sungai, halaman 27). **Gaya bahasa hiperbola** terdapat dalam kutipan kalimat “bagi pemuda itu, dunia sudah runtuh sejak Murcia secara langsung mengatakan rencananya menikah dengan Karimin” (cerpen Simbiosis, halaman 10). **Gaya bahasa ironi** terdapat dalam kutipan “Kami yang tidak pernah mandi saja bisa dapat pasangan, apalagi kamu yang setiap hari mandi dan sikat gigi”(cerpen Simbiosis, halaman 13). **Gaya bahasa metonimia** terdapat dalam kutipan kalimat “kami berjalan menuju Dulwich Picture Gallery” (cerpen Sebatang Pohon di Loftus Road, halamn 36). **Gaya bahasa alusi** terdapat dalam kutipan kalimat “seorang pria Cina bernama Tan Bun Ann pernah menginginkan putri raja Sriwijaya dengan syarat Sembilan guci emas”(cerpen Alina, halaman 114). **Gaya bahasa eponim** terdapat dalam kutipan kalimat “hanya Dewi Fortuna yang membuat dominasi Messi, dan kawan-kawan berujung pada kemenangan”(cerpen Simbiosis, halaman 119). **Gaya bahasa kiasmus** terdapat dalam kutipan kalimat “sebagian orang bisa melihat keduanya dengan jelas, sebagian lagi mengira hanya imajinasi” (cerpen Slania, halaman 42). **Gaya bahasa tautotes** terdapat dalam kutipan kalimat “kekakuanmu, kekakuanku, kekakuan segala tektek bengek rumus matematika dan fisika di kelas-kelas jam tujuh pagi”(cerpen *Mi Querido*, halaman 173).

## DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Pringadi dan Raga, Sungging. 2014. Simbiosis Alina. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Berbahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Abidin, Yunus. 2016. Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Aminnudin. 2011. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Algasendo
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erna, Diah Triningsih. 2009. *Gaya Bahasa dan Pribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan Pariwara
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Sastra. Yogyakarta: UGM Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pranowo, 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta :Pustaka Belajar
- Ratna, Nyoman Khatna. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budatya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung